



**LIVING GOD
RENEW AND
TRANSFORM US**

World Communion of Reformed Churches

Called to communion, committed to justice

PESAN DARI PRA-SIDANG PEREMPUAN KEPADA SIDANG RAYA WCRC

Allah yang hidup—dalam Dunia Penuh Kekerasan—Perbarui dan Transformasikan Kami

Kami, para perempuan dari gereja-gereja Reformed, berkumpul bersama dalam Pra-sidang Perempuan WCRC, sebelum Sidang Raya 2017, tanggal 26-28 Juni 2017 di Leipzig, Jerman. Kami menambahkan kalimat “dalam dunia penuh kekerasan” dalam tema Sidang Raya WCRC, “Allah yang hidup, perbarui dan transformasikan kami.” Banyaknya ketidakadilan (mis. ekonomis, sosial, ekologis, dan gender) yang terjadi di dalam gereja dan dunia memengaruhi kehidupan keseharian perempuan di setiap konteks.

Berdasarkan berbagai narasi yang kami dengar dari banyak perempuan, dalam kisah kami sendiri, dalam lagu dan dalam doa-doa kami, apa yang kami saksikan dalam pengalaman para perempuan yang mengalami kekerasan dan pengucilan dalam gereja dan lingkungan sosial, menimbulkan penderitaan dan kesedihan. Kami menyerukan adanya bencana kekerasan yang memengaruhi lebih dari 70% perempuan di seluruh dunia (Laporan atas Perdagangan Manusia, UNODC 2014). Beberapa contoh kekerasan yang sering terjadi antara lain, pembunuhan terhadap anak-anak, mutilasi kelamin perempuan, pernikahan di bawah umur, pembunuhan atas dasar pembelaan kehormatan, kekerasan oleh pasangan intim, perdagangan manusia, kekerasan seksual, pemerkosaan, pelecehan seksual di tempat kerja, penculikan dan pembunuhan perempuan penduduk asli, kekerasan seksual terkait HIV, dan lainnya.

Dalam pembicaraan kami, kami mengingat bahwa gereja-gereja anggota World Alliance of Reformed Churches di Accra pada tahun 2005 mengakui: “Kami menolak segala bentuk ketidakadilan yang menghancurkan relasi-relasi yang baik – gender, ras, golongan, disabilitas maupun kasta.” Namun, narasi dan statistik yang dibicarakan dalam pra-sidang perempuan terus mengarahkan pembicaraan tentang kehidupan dan relasi baik yang telah hancur karena berbagai bentuk kekerasan gender. Kekerasan tersebut diperkuat oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan suku atau ras, golongan, disabilitas, umur, kasta, dan orientasi seksual.

Dalam kegagalan untuk menyadari bahwa kekerasan ini terjadi disekitar kita, gereja kita telah berdosa dan menjadi pelaku kekerasan yang membawa penderitaan terhadap perempuan. Dalam struktur gereja, tafsiran Alkitab yang kita lakukan, dan teologi gereja-gereja kita, terdapat pola kekerasan dominasi dan ketundukan, yang telah membuat kekerasan menjadi normal dalam budaya kita. Kami meninggalkan pra-sidang perempuan dengan sebuah hasrat yang mendalam. Kami yakin bahwa setiap suara saudari kita yang menderita setiap harinya karena kehidupan yang tertekan harus didengar.

Selagi kami menyebutkan ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan dan anak-anak perempuan di seluruh dunia, kami menghadapi ketidakadilan terhadap perempuan yang terjadi di tengah-tengah gereja Reformed kami sendiri. Pada tahun 2010, Sidang Raya



**LIVING GOD
RENEW AND
TRANSFORM US**

World Communion of Reformed Churches

Called to communion, committed to justice

Penyatuan menyetujui untuk “mempromosikan penahbisan perempuan dan terus bekerja sampai waktu di mana penahbisan perempuan adalah sesuatu yang wajib dan mengikat dalam persekutuan ini.” Kami mengucapkan syukur bahwa beberapa gereja sudah setuju, namun ini tidak cukup.

Ini adalah momen *Kairos*. Saat kami mengingat Reformasi, tibalah saatnya untuk mengakui “Deklarasi Iman atas Penahbisan Perempuan.” Deklarasi ini mewajibkan setiap gereja anggota WCRC untuk menerima penahbisan pendeta (pelayan) perempuan yang memiliki panggilan untuk melayani sebagai bentuk pemenuhan janji baptisan mereka (Buku Kerja, Sidang Raya 2017).

Kesimpulan

Kami, para perempuan Reformed yang beriman dan diurapi oleh Roh Kudus, berjanji untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak perempuan. Kami mendorong semua orang di dalam persekutuan ini untuk bergabung bersama kami dalam mengambil komitmen ini.

Kami membawa beberapa rekomendasi yang terkait dengan hal di atas:

Perhatian Persekutuan terhadap Keadilan Gender

- Supaya Sidang Raya ini mengakui bahwa semua kekerasan terhadap perempuan adalah dosa.
- Supaya komite eksekutif WCRC dan sekretaris umum WCRC membuat sebuah Peraturan Keadilan Gender yang menggambarkan isu-isu kekerasan berbasis gender di dalam budaya dan gereja, sebelum tahun 2019. Peraturan ini mencakup rencana aksi untuk penerapan metrik peraturan dan akuntabilitas, yang bekerja sama dengan dewan regional WCRC.
- Supaya WCRC bekerjasama dengan mitra ekumenisnya untuk mendekati Komisi Status Perempuan PBB, dan mendesak adanya dialog yang diperbaharui atas semua isu kekerasan berbasis gender.

Perhatian Persekutuan atas Kemitraan Setara: Penahbisan Perempuan

- Supaya WCRC mengadopsi “Deklarasi Iman atas Penahbisan Perempuan.”
- Supaya komite eksekutif WCRC membuka ruang untuk bergumul bersama dengan gereja anggota yang belum menahbiskan perempuan. Mereka harus mengembangkan prinsip dan rencana aksi agar janji dalam “Deklarasi Iman atas Penahbisan Perempuan,” dapat diwujudkan sebelum Sidang Raya 2024 dilaksanakan.